

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karena maraknya situasi krusial dalam berbangsa dan bernegara Indonesia yang sungguh memprihatinkan pada dekade terakhir ini. Banyak kerusuhan dan bentrokan antar warga di tengah masyarakat yang apabila tidak ada solusi pencegahan akan membahayakan kesatuan bangsa Indonesia. Pada umumnya, kerusuhan dan bentrokan ini terjadi diakibatkan oleh saling memaksakan kehendak antara individu terhadap individu lain atau satu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Banyak kasus bentrokan antar warga yang berujung menjadi konflik sosial yang membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dengan latar belakang politik, ekonomi, etnis, agama, dan lain-lain. Kerusuhan dan bentrokan yang pernah terjadi di Papua, Ambon, Poso, Aceh, Talangsari (Lampung), Sampit (Kalimantan), Sampang (Madura), dan di Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta/DIY) adalah beberapa contoh peristiwa pemaksaan kehendak antara individu satu kepada individu lain atau satu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat lain sehingga berujung pada konflik sosial yang memprihatinkan. Bentrokan dan kerusuhan di DIY yang melibatkan isu etnisitas dan agama pada satu tahun terakhir ini cukup mengusik ketenangan dan kedamaian masyarakat Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 2014 keharmonisan masyarakat di DIY terusik oleh berbagai peristiwa kekerasan dan bentrokan karena persoalan intoleransi. Menurut aktivis Makaryo (Masyarakat Anti Kekerasan Yogyakarta) ada 8 kasus kekerasan yang terjadi di Yogyakarta. Delapan kasus kekerasan dan bentrokan antarwarga tersebut terkait intoleransi dengan latar belakang agama. Belakangan ini, sejumlah aksi kekerasan tersebut memunculkan kekhawatiran bahwa identitas Yogyakarta sebagai kota penuh toleransi akan sirna.

Ahli Sosiologi dari UGM Muhammad Nadjib Azca, melihat semangat dan jiwa toleransi di Yogyakarta saat ini semakin hilang. Saat ini, Yogyakarta jauh berbeda dibandingkan beberapa tahun silam ketika nuansa budaya santun benar-benar masih tersemat. Yogyakarta, sebagai kota yang kental dengan nuansa toleransi sempat diakui oleh UNESCO karena dapat memberikan rasa nyaman kepada setiap insan yang berada di kota ini. “Tapi saat ini kami melihat, banyaknya kekerasan yang terjadi telah menggeser budaya santun yang terbangun. Semuanya serba berakhir dengan kekerasan”, Muhammad Nadjib Azca dalam paparan diskusi di Ruang Fortagama UGM pada Selasa 3 Juni 2014 mengenai konflik-konflik intoleransi.

Seharusnya permasalahan (konflik sosial) bisa dihindari apabila antara individu atau kelompok satu dengan lainnya memiliki rasa toleransi dan empati sehingga bisa saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan yang mereka miliki. Kenyataannya, untuk sebagian warga negara masih perlu diperjuangkan agar dapat memahami atau memiliki kesadaran toleransi dalam hidup berbangsa dan bernegara. Di pemerintahan Orde Baru pendidikan yang terkait langsung dengan nilai (*value*) telah diberikan melalui pembelajaran Agama, PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa), dan Pendidikan Moral Pancasila atau PKn dari jenjang sekolah dasar sampai di jenjang sekolah menengah atas. Tiga matapelajaran tersebut menekankan tentang moral pada pembelajarannya agar siswa dapat menjalani hidup harmonis di tengah masyarakat yang memiliki banyak perbedaan latar belakang sosial.

Kenyataannya, dari beberapa fakta konflik sosial yang terjadi seperti telah disebutkan di atas seolah-olah pelajaran moral-nasionalisme yang diajarkan di sekolah seperti Pendidikan Agama, PSPB, dan Pendidikan Moral Pancasila atau PKn belum bisa berdampak secara optimal meningkatkan kesadaran dan sikap siswa untuk bisa hidup harmonis di tengah masyarakatnya. Hal tersebut kemungkinannya disebabkan pembelajaran disajikan oleh guru ditekankan pada ranah kognitif saja, sementara pada aspek ranah afektif yang menekankan pada kesadaran moral-sikap-berperilaku dan keterampilan siswa belum optimal dilaksanakan. Demikian

pula, nilai-nilai kearifan budaya lokal setempat yang menghargai humanitas, demokrasi, dan toleransi nampaknya belum dapat dijadikan sumber pembelajaran oleh guru. Oleh sebab itulah pendidikan IPS perlu ikut berkontribusi di dalam menumbuhkan kesadaran moral dan sikap saling menghormati kepada siswa melalui pengembangan karakter toleran. Pembelajaran dilaksanakan dengan penekanan pada ranah afektif melalui pendekatan kontekstual.

Sekolah adalah salah satu tempat untuk memperjuangkan kesadaran moral bertoleransi bagi generasi muda guna menjaga persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia. Melalui pelajaran IPS, khususnya yang bertema materi budaya dimungkinkan generasi muda (siswa) mendapatkan pendidikan moral bertoleransi di tengah-tengah keanekaragaman etnik-budaya di Indonesia. Terkait dengan tema budaya tersebut, pendekatan kearifan lokal suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai upaya memahami bagaimana memaknai toleransi guna menciptakan kerukunan dalam berbangsa dan bernegara Indonesia.

Dalam Perda Propinsi DIY No. 5/2011 (*dibaca* nomor 5 tahun 2011) Tentang Ketentuan Umum; Penyelenggaraan Pendidikan, dikatakan bahwa:

“Penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya, yang selanjutnya disebut penyelenggaraan pendidikan, adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan berbasis Budaya pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan karakter bangsa Indonesia yang berbudaya pluralistik, tangguh, unggul dalam kancah dunia, guna mencapai kesejahteraan bangsa” (Perda Propinsi DIY No. 5/2011: hlm. 4).

Sementara, pada BAB I pasal 2 ayat 2 dikatakan bahwa: “Nilai-nilai luhur budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diantaranya meliputi: a) kejujuran; b) kerendahan hati; c) ketertiban/kedisiplinan; d) kesusilaan; e) kesopanan/kesantunan; f) kesabaran; g) ketjasama; h) toleransi; i) tanggungjawab; j) keadilan; k) kepedulian; l) percaya diri; m) pengendalian diri; n) integritas; o) kerja keras/keuletan/ketekunan; p) ketelitian; q)

kepemimpinan; dan/atau r) ketangguhan” (Perda Propinsi DIY No. 5/2011: hlm. 6).

Perlu disadari, bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia memiliki beraneka ragam etnik, adat istiadat, agama, dan bahasa. Dari aneka ragam latar belakang sosial-budaya tersebut menjadikan bangsa kita dikenal dengan kehidupan yang multikultur. Dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultur akan dapat berjalan harmonis dan kuat apabila setiap warga masyarakat saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masing-masing komponen masyarakat tersebut.

Antara komponen masyarakat yang satu tidak boleh merasa lebih tinggi atau merasa superior dari komponen masyarakat lain yang akhirnya dapat memunculkan sikap memaksakan kehendak terhadap kelompok yang dianggap inferior. Paham primordialisme yang menjadikan suatu kelompok masyarakat tertentu merasa memiliki kelebihan dan yang lain merasa terpinggirkan harus dihilangkan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang kuat dan harmonis. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dan Pancasila dalam hal ini perlu diingatkan kembali kepada generasi muda (siswa) untuk dijadikan *spirit* dan pedoman dalam hidup sehari-hari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dikatakan oleh Sri Sultan HB X (*Sabdatama*, 19 Agustus 2013) bahwa:

“Filosofi yang baik adalah tidak merasa inferior tetapi juga tidak merasa superior dengan budaya sendiri. Filosofi ini penting bagi masa depan kebudayaan Indonesia di dunia yang global dan multikultural ini. Alangkah besarnya manfaat jika pluralitas budaya menjadi serat-serat yang saling memperkuat. Dengan demikian suatu resiprokalitas budaya yang sangat kaya akan tercipta. Sehingga kita bukan hanya hidup bersama secara lebih rukun dengan kepekaan akan hak dan kewajiban individual-sosial yang lebih tinggi. Tetapi lebih dari itu, kita juga akan sanggup melaksanakan rencana-rencana pembangunan dengan sedikit mungkin distorsi, saling curiga dan kesalahmengertian”.

Sejarah telah membuktikan, bahwa kemerdekaan Indonesia dimulai dengan bersatunya para pemuda di seluruh nusantara berlatar belakang etnik,

bahasa dan agama yang berbeda. Ternyata, aneka pluralitas tersebut dapat dijalin menyatu dan menjadi kekuatan para pemuda untuk bangkit melawan penjajah dengan diwujudkan melalui jalinan “Sumpah Pemuda” 28 Oktober 1928 yang akhirnya lahirlah negara Indonesia yang merdeka pada 17 Agustus 1945. Bersatunya para pemuda sebagai tulang punggung bangsa dan negara dari berbagai latar belakang sosial-budaya, golongan, dan agama yang berbeda tentu tidak lepas dari adanya kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai (toleransi) antara satu dengan yang lain.

Semangat toleransi inilah yang perlu dipupuk kembali kepada generasi muda. Sekolah memiliki peluang sangat strategis untuk memupuk semangat toleransi dalam berbangsa dan bernegara guna menciptakan kehidupan yang kuat dan harmonis. Dalam hal ini, guru IPS berperan cukup besar dapat membangun sikap toleransi pada generasi muda (siswa) karena materi yang terkandung di dalamnya memungkinkan guru berpeluang ikut andil melalui materi yang bertema budaya.

Guru IPS memiliki andil ikut membentengi generasi muda (siswa) dari pengaruh budaya dari luar yang tidak sesuai dengan jiwa dan semangat berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada nilai-nilai budaya lokal. Guru harus dapat menjunjung tinggi sifat-sifat dasar kemanusiaan. Prinsip-prinsip dasar kemanusiaan tersebut meliputi keadilan, kesetaraan, kearifan, dan keragaman. Dalam keragaman tercakup berbagai bentuk kemajemukan seperti agama, etnik, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Keadilan dan kesetaraan berlaku untuk berbagai bentuk pluralitas ini. Pendidikan IPS adalah wadah yang tepat untuk membahasnya, karena di dalam pendidikan IPS –lah pembinaan kesadaran diri, identitas diri, bahasa, budaya, dibelajarkan dan ditransformasikan pada siswa. Siswa dalam meraih kesadaran diri, secara berjenjang akan mampu mengidentifikasi kelompoknya, etnisitasnya, bahasa ibunya, budaya etniknya dalam menuju kepada peraih kesadaran nasional (kebangsaannya) yang menjadi tujuan IPS. Guru IPS harus mampu membangun jati diri bangsa, antara lain melalui pendekatan kearifan lokal untuk menuju pada masa depan yang harmonis dan tangguh.

Masyarakat yang akan dibentuk oleh guru melalui proses pembelajaran IPS adalah masyarakat yang mendunia yang tetap berpijak pada kearifan lokal. Dalam kearifan lokal, tumbuh adanya kesadaran keruangan dan kesadaran waktu. Melalui kesadaran ruang, siswa dapat menyadari dimana mereka tinggal, sedangkan kesadaran waktu yaitu memahami bahwa mereka hidup dalam suatu masyarakat yang selalu berubah. Sehingga, pengaruh globalisasi tidak mencerabut akar budaya yang ada dimasyarakat (Depdiknas: 2007).

Fungsi kearifan lokal, selain sebagai penyaring bagi budaya global yang berujud nilai-nilai yang berasal dari luar, juga dapat digunakan untuk meredam gejolak-gejolak yang timbul dari dalam lingkungan sendiri. Penerapan kembali nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat berarti akan memberikan apresiasi pada kearifan lokal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Diharapkan kearifan lokal dalam bentuk nilai-nilai luhur bangsa akan menjadi semangat yang kuat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari norma sosial untuk menjalin keharmonisan bermasyarakat dan bernegara.

Dapat dimaknai bahwa budaya lokal (nilai-nilai kearifan lokal Jawa) termasuk salah satu kekayaan budaya nasional yang dapat berkontribusi memperkuat jiwa dan identitas bangsa Indonesia. *Pituduh* atau *wewaler* yang terkandung dalam kearifan lokal Jawa yang mengatakan, “*rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*” dapat dimaknai, masyarakat Jawa sejak dahulu kala sudah memiliki pedoman hidup yang konstruktif, visioner, antisipatif, progresif, kritis, dan berkelanjutan dalam konteks keharmonisan hidup di tengah keberagaman perbedaan bermasyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia. “*Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*” artinya, Keharmonisan (bersatu) membuat (membawa) kekuatan, Bercerai-berai membuat (membawa) kerusakan (kehancuran).

Di dalam kearifan lokal Jawa, tentu saja ada hal yang sudah tidak sesuai lagi di samping banyak yang masih relevan dengan semangat zaman di era global sekarang ini. Contohnya, “*sabar subur*” (kesabaran membawa

kemakmuran), atau ”*alon-alon waton kelakon*” (pelan-pelan berpedoman sampai tujuan), atau “*manungsa sadrema nglakoni, kadya wayang upamane*” (manusia sekedar menjalani, diibaratkan laksana wayang). Pada konteks globalisasi yang disemangati oleh nuansa kompetitif dalam mencapai kemajuan, maka ketiga contoh kearifan lokal Jawa tersebut sudah perlu untuk dipertimbangkan penggunaannya.

*Pituduh* atau *wewaler* atau *petatah-petitih* Jawa dalam bahasa ibu yang masih relevan dengan semangat zaman tetap perlu dipertahankan dan dijaga agar tetap bisa menjadi motor roda pembangunan bangsa. Contohnya, “*Tepa slira*” (bisa menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri), atau “*Ajining diri seka lathi, ajining raga seka busana*” (harga diri/kualitas diri seseorang dilihat dari ucapan/budi-bahasa/intelektualnya, kegagahan/kekuatan seseorang dilihat dari apa yang dipakai/hasil karyanya), atau “*Desa mawa cara, negara mawa tata*” (setiap masyarakat memakai aturannya, Negara memiliki aturan pemerintahannya), dan lain-lain. Ketiga contoh tersebut, dan banyak lainnya masih perlu dilestarikan dan dijaga untuk dapat dilaksanakan dengan baik. Tambunan di *Harian KOMPAS*, 28 Februari 2015 mengatakan, bahwa:

“Banyak kearifan lokal dan nilai luhur tradisional yang hanya tepat ditransformasikan lewat bahasa ibu. Karena itu pula, banyak kearifan lokal yang sirna bersamaan dengan pudarnya minat bertutur dalam bahasa daerah. Modernisasi memang melukai tradisi. Kita tidak perlu menuding siapa-siapa. Hanya kita, penganut tradisi itu, yang harus melestarikannya”.

Terkait kearifan lokal yang berujud bahasa daerah atau *bahasa ibu*, Tambunan mengkhawatirkan kepedulian masyarakat sudah mulai luntur terhadap bahasa ibunya. Hal ini didasarkan pada pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2011 bahwa ada 746 bahasa daerah yang bertahan dan diperkirakan pada akhir abad ke 21 tinggal 75 bahasa daerah (di Indonesia) yang bertahan. Juga, tidak banyak yang tahu bahwa tgl. 21 Februari telah ditetapkan oleh UNESCO per 17 November 1999 sebagai Hari Internasional Bahasa Ibu. Selanjutnya, Tambunan mengatakan bahwa

“Sesungguhnya ini peringatan bagi setiap pemangku kepentingan budaya sebab pelajaran bahasa daerah terpinggirkan dari kurikulum sekolah”.

*Sebenarnya*, pemerhati dan peneliti *ke-bahasa-an* yang lebih dikenal sebagai *Sasterawan* Indonesia, Ajip Rosidi, telah memberikan kajian cukup mendalam tentang bahasa ibu sebagai bagian dari kearifan lokal budaya daerah (bisa dilestarikan melalui pembelajaran di sekolah) yaitu dengan cara “dijadikan” sebagai bahasa pengantar di sekolah. Rosidi (2012: hlm. 21) berkata,

“Kalau bahasa ibu dijadikan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, niscaya timbul pertanyaan: Bahasa Ibu yang mana? Di Indonesia ada ratusan bahasa ibu, apakah semuanya akan dijadikan bahasa pengantar di sekolah? Dari segi kepraktekan saja, mustahil menjadikan semua bahasa ibu yang ada di Indonesia (konon lebih dari 700 macam!) sebagai bahasa pengantar. Lagi pula tidak semua bahasa ibu mampu dijadikan bahasa pengantar.”

*Jadi*, perlu ada kriteria untuk menentukan bahasa ibu (kearifan lokal) mana yang bisa masuk kategori dijadikan sebagai bahasa pengantar di sekolah di Indonesia kalau akan digunakan sebagai bagian dari proses pendidikan (budi pekerti/pendidikan nilai) guna membangun karakter toleran siswa (generasi muda). *Atas dasar keperluan*, bahasa ibu yang akan digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, maka, Rosidi (2012: hlm. 21) memberikan solusi dengan pertimbangan: 1) apakah para pemakai bahasa itu menghendaki bahasanya dijadikan bahasa pengantar di sekolah-sekolah di daerahnya; 2) apakah bahasa ibu itu siap untuk dijadikan bahasa pengantar; 3) harus telah tersedia buku-buku yang dapat digunakan sebagai buku pegangan dalam pelajaran dan juga sebagai buku bacaan; dan *tentu* 4) mempunyai guru yang siap (berpendidikan) untuk memberikan pelajaran dengan bahasa pengantar ibunya.

Di Kabupaten Sleman, untuk mencapai standard (karena belum mencapai ideal) *seperti* yang disarankan Ajip Rosidi di atas, berdasarkan keempat pertimbangan penggunaan bahasa ibu di sekolah sudah bisa diterapkan. Kendala yang mungkin dialami guru, ada pada referensi praktis pembelajaran untuk guru dan siswa.



Permasalahannya, dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada sekolah dasar di Kabupaten Sleman di tiga wilayah UPT Pendidikan sebagai sampel penelitian ini yaitu UPT Pendidikan Kecamatan Minggir, UPT Pendidikan Kecamatan Godean, dan UPT Pendidikan Kecamatan Depok dari responden diketahui bahwa: a) Para guru belum ada yang menyajikan materi IPS dengan berbasis kearifan lokal Jawa khususnya untuk mengembangkan sikap toleransi, b) Pada umumnya, pembelajaran yang disajikan masih menekankan pada tujuan bersifat kognitif dan keterampilan analisis dalam memecahkan permasalahan pembelajaran, c) Pengembangan aspek afektif yang berujung pada pengembangan kesadaran moral dan perilaku siswa masih sangat kurang, d) Pada umumnya, guru tidak memahami strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual khususnya pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa, e) Pada umumnya para guru belum memanfaatkan lingkungan sosial siswa sebagai sumber belajar dalam pendekatan kontekstual, f) Metode pembelajaran yang digunakan masih standard, yaitu ceramah, diskusi dan tugas rumah, g) Metode pembelajaran belum mengembangkan pada eksplorasi moral-nilai-sikap siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, h) Evaluasi yang dikembangkan kurang mengukur pada nilai-sikap, i) Belum mengembangkan kearifan lokal Jawa khususnya dalam pembelajaran, dan j) Pemanfaatan media pembelajaran pada umumnya masih menggunakan gambar-gambar yang ada pada buku pegangan.

Dari temuan pada studi pendahuluan di atas dapat dikatakan bahwa kearifan lokal Jawa belum pernah dijadikan referensi oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Seorang Kepala Sekolah SD dari UPT Depok Sleman mengatakan, “Anak-anak sekarang sudah tidak tahu dan tidak kenal bahasa Jawa apalagi *petatah-petitih* Jawa. Para guru mengajar berdasarkan RPP yang disusun melalui forum KKG masih menekankan pada aspek kognitif. Referensi hanya dengan buku pegangan guru atau pegangan siswa.” Padahal, kearifan lokal apabila dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan materi pelajaran IPS secara kontekstual

memungkinkan siswa akan lebih mudah memahami makna materi yang disampaikan oleh guru.

Selain ditemukan beberapa kelemahan pada para guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS seperti telah disebutkan di atas, yang menggembarakan pada studi pendahuluan juga telah diketahui terdapat potensi professional guna mendukung perlunya kreativitas-inovasi dalam proses pembelajaran. Potensi professional guru yang dimaksud antara lain: a) Para guru telah dapat menyusun RPP dan tujuan pembelajaran yang ingin dikembangkan berdasarkan pada kurikulum yang sedang berlaku, b) Para guru telah mengenal dan menggunakan beberapa metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran, c) Para guru telah dapat memilih materi yang dikembangkan berdasar pada buku pegangan, d) Para guru bersifat terbuka untuk mendapatkan informasi guna kemajuan pendidikan sebagai kebutuhan profesional, e) Para guru telah memiliki wadah profesi dalam KKG guna peningkatan profesionalisme, f) Para guru telah memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun, dan g) Para guru merasa perlu kearifan lokal Jawa dijadikan bagian dari pendekatan pembelajaran IPS.

Hasil temuan pada studi pendahuluan ini diketahui bahwa kearifan lokal Jawa belum pernah dilaksanakan oleh guru. Ditemukan pula, ada beberapa kelemahan serta beberapa potensi professional dimiliki oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS. Berdasarkan temuan tersebut maka peneliti ingin mengembangkan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan nilai toleransi siswa melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa. Kearifan lokal Jawa secara kontekstual akan dapat membantu siswa memahami konsep IPS karena materi pelajaran dikembangkan dari nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan siswa sendiri. Proses pembelajaran IPS oleh guru dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang bersumber pada kearifan lokal Jawa dimungkinkan akan membangkitkan motivasi belajar siswa karena konteksnya relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat di mana siswa hidup dan bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Sleman DIY.

## B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang ditemukan di lapangan terkait dengan model pembelajaran yang akan dikembangkan ini. Berbagai permasalahan tersebut dapat disusun dalam bentuk identifikasi masalah penelitian seperti berikut.

1. Para guru belum ada yang menyajikan materi IPS dengan berbasis kearifan lokal Jawa untuk pengembangan nilai-sikap- toleransi.
2. Pada umumnya, pembelajaran IPS disajikan masih menekankan pada ranah kognitif dan psikomotor dengan metode konvensional.
3. Pengembangan ranah afektif yang berujung pada pengembangan kesadaran moral dan perilaku siswa belum dapat dilaksanakan secara optimal.
4. Pada umumnya, guru tidak memahami strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual khususnya pada pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa.
5. Metode pembelajaran yang digunakan masih standard, yaitu ceramah, diskusi dan tugas rumah. Metode pembelajaran belum mengembangkan pada eksplorasi nilai-moral-sikap siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

## C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah umum penelitian ini adalah *“Bagaimana mengembangkan karakter dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kesadaran bertoleransi pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman DIY?”* Masalah umum tersebut peneliti kembangkan lebih spesifik dalam rumusan masalah secara khusus agar penelitian ini lebih jelas dan tajam arah pelaksanaannya.

Untuk kepentingan arahan dan fokus penelitian maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Desain model pengembangan karakter seperti apakah yang efektif dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan kesadaran bertoleransi pada siswa tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman DIY?
2. Apakah model pengembangan karakter toleran yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kesadaran bertoleransi siswa SD kelas V di Kabupaten Sleman DIY?
3. Seberapa tinggi efektivitas model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa dapat meningkatkan kesadaran bertoleransi pada siswa SD kelas V di Kabupaten Sleman D I Y?
4. Adakah perbedaan hasil belajar pada siswa SD kelas V antara sekolah di daerah pinggiran, daerah sub urban, dan daerah perkotaan di Kabupaten Sleman dengan menggunakan model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa?
5. Sejauh mana kompetensi guru SD kelas V di Kabupaten Sleman dapat meningkatkan kesadaran bertoleransi siswa dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa melalui pendekatan kontekstual menggunakan model yang dikembangkan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan suatu model pengembangan pendidikan nilai melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa sebagai upaya menanamkan nilai-sikap toleransi siswa SD kelas V di Kabupaten Sleman DIY. Sedangkan tujuan khususnya sebagai berikut:

1. Menghasilkan desain model pengembangan karakter toleran melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa pada siswa SD kelas V di Kabupaten Sleman D I Y.
2. Menggambarkan peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran IPS menggunakan model pengembangan karakter toleran dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa pada siswa SD kelas V di Kabupaten Sleman DIY.
3. Menggambarkan tinggi-rendah efektivitas model pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa guna meningkatkan kesadaran bertoleransi pada siswa SD kelas V di Kabupaten Sleman D I Y.
4. Menggambarkan perbedaan hasil belajar pada siswa kelas V SD antara sekolah di daerah pinggiran, daerah sub urban, dan daerah perkotaan di Kabupaten Sleman menggunakan model pengembangan karakter toleran dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa.
5. Menggambarkan kompetensi guru kelas V SD di Kabupaten Sleman dapat menyajikan pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal jawa menggunakan model yang dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran bertoleran siswa.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis :
  - Temuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) berbasis kearifan lokal (Jawa) melalui pendekatan penelitian R&D.

- Karakter toleran dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual untuk menransformasikan nilai kearifan lokal (Jawa) dalam proses pembelajaran IPS.

## 2. Manfaat praktis :

- Secara praktis temuan model pengembangan karakter toleran melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa dapat dijadikan alternatif pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya.
- Model pengembangan karakter toleran melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa dapat meningkatkan daya kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran pada umumnya di kelas.
- Model pengembangan karakter toleran melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Jawa dapat dijadikan model untuk pembelajaran IPS di wilayah lain dengan berbasis kearifan lokal etnik lain di SD-SD yang berada di seluruh Nusantara.
- Model pengembangan karakter toleran melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk hidup saling menghormati dan menghargai di tengah masyarakat yang banyak perbedaan latar belakang sosial.
- Model pengembangan karakter toleran melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **F. Partisipasi Studi**

Kajian pendidikan IPS melalui penelitian ini, diharapkan dapat ikut berkontribusi pada pembelajaran yang mengedepankan pengembangan karakter moral (bertoleransi) yang bertema budaya (kearifan lokal) guna memperkuat kepribadian siswa (generasi bangsa) sehingga bisa ikut

berpartisipasi dalam pembangunan nasional menuju kesejahteraan bermasyarakat berbangsa Indonesia di tengah arus besar globalisasi yang kompetitif dengan *semangat* yang *di jiwa-i* oleh moral **Pancasila**.

## G. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini ditulis secara berurutan mulai dari: BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari Sub Bab: A. Latar Belakang Penelitian; B. Identifikasi Penelitian; C. Perumusan Masalah Penelitian; D. Tujuan Penelitian; E. Manfaat Penelitian; F. Partisipasi Studi; dan G. Struktur Organisasi Disertasi.

BAB II tentang KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN yang terdiri dari Sub Bab: A. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); B. Membangun Keharmonisan Bermasyarakat Berbangsa Indonesia dengan *Spirit* Bhinneka Tunggal Ika Berdasarkan Pancasila Melalui Pendidikan IPS; C. Makna Kearifan Lokal Jawa dalam Pendidikan IPS; D. Pendidikan Karakter Toleran melalui Pembelajaran IPS; E. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS; F. Penelitian yang Relevan; G. Asumsi Penelitian; H. Kerangka Berpikir; dan H. Hipotesis Penelitian.

BAB III tentang METODE PENELITIAN yang terdiri dari Sub Bab: A. Metode dan Desain Penelitian; B. Populasi dan Sampel Penelitian; C. Definisi Operasional; D. Instrumen Penelitian; E. Prosedur Penelitian; dan F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.

BAB IV tentang HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang terdiri dari Sub Bab: A. Hasil Penelitian, berisi uraian tentang: 1. Deskripsi Lapangan; 2. Model (Hipotetik) Pengembangan Karakter Toleran; 3. Efektivitas Model (Hipotetik) melalui Uji Keterterapan; 4. Perbedaan Hasil Belajar Siswa pada sekolah di Daerah Pinggiran, Sub Urban, dan Perkotaan; 5. Kompetensi Guru di dalam Meningkatkan Kesadaran Bertoleransi Menggunakan Model yang Dikembangkan; 6. Kendala Implementatif dan Faktor Pendukung Keterlaksanaan Pembelajaran IPS menggunakan Model

Pengembangan Karakter Toleran; dan 7. Deskripsi Hasil Uji Validasi melalui *Quasi Experiment* pada Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Jawa Menggunakan Model Pengembangan Karakter Toleran.

Sub Bab B. Pembahasan Hasil Penelitian, berisi tentang: 1. Fenomena Modernisasi dan Memudarnya Nilai-nilai Kearifan Lokal Jawa di Kabupaten Sleman; 2. Model Pengembangan Karakter Toleran; 3. Pendekatan Kontekstual Menggunakan Metode Diskusi dan Bermain Peran pada Model Pengembangan Karakter Toleran; 4. Efektifitas Model Pengembangan Karakter Toleran; 5. Perangkat Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Jawa Model Pengembangan Karakter Toleran; 6. Aktivitas Kelas pada Pembelajaran IPS Model Pengembangan Karakter Toleran; 7. Eksistensi Kearifan Lokal Jawa; 8. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Melaksanakan Pembelajaran IPS Model Pengembangan Karakter Toleran; 9. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pengembangan Karakter Toleran; 10. Proses Belajar Mengajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Jawa Guna Mengembangkan Karakter Toleran; 11. Perbedaan Model Pengembangan Karakter Toleran dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Jawa dengan Sejumlah Penelitian sebelumnya; 12. Padanan (Perbedaan dan Persamaan) Kearifan Lokal Jawa pada Formulasi “RASA” dalam *Ilmu Keguruan* dan Formulasi “TRISNA” dalam *Ilmu Kedokteran*; dan 13. Pedoman Model Pengembangan Karakter Toleran dalam Pembelajaran IPS.

BAB V tentang SIMPULAN DAN SARAN yaitu terdiri dari Sub Bab: A. Simpulan; B. Implikasi; dan C. Saran.

DAFTAR PUSTAKA berisi sejumlah daftar referensi buku, jurnal, hasil penelitian, artikel ilmiah, surat kabar dan sejumlah referensi yang diambil dari internet.

DAFTAR LAMPIRAN terdiri dari sejumlah instrumen penelitian terkait pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Jawa; dokumen photo penelitian; surat ijin penelitian; surat permohonan wawancara kepada Ahli Sejarah Sosial Indonesia; pernyataan telah melaksanakan penelitian; dan pernyataan *expert* tentang validitas instrumen.